



## **Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini**

**Kristiana Mulyani<sup>1</sup>, Mukti Widayati<sup>2</sup>, dan Veronika Unun Pratiwi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Nusantara

**ABSTRAK.** *Penguatan nilai-nilai karakter sejak usia dini sangat penting untuk membentuk pribadi anak yang berintegritas dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan strategi yang digunakan, mengidentifikasi faktor pendukung, dan menganalisis faktor penghambat serta solusi dalam penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk penguatan nilai karakter pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Jaten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teknik sampling dilakukan secara purposive. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan, penyajian, reduksi, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berhasil diterapkan melalui aktivitas seperti permainan edukatif, proyek seni, dan diskusi kelompok yang efektif dalam memperkuat nilai kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Faktor pendukung antara lain kreativitas guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari kepala sekolah. Adapun hambatan yang muncul mencakup keterbatasan waktu, kurangnya dukungan wali murid, perbedaan kesiapan siswa, dan ketersediaan bahan ajar. Solusi yang diterapkan meliputi penambahan waktu kegiatan belajar, pelibatan wali murid, serta pengelompokan siswa berdasarkan tingkat perkembangan.*

**Kata Kunci :** *Strategi Pembelajaran Kolaboratif; Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Karakter*

**ABSTRACT.** *Strengthening character values from an early age is essential for shaping children into individuals with integrity who can interact positively within their social environment. This study aims to: describe the strategies used, identify supporting factors, and analyze the inhibiting factors and solutions in implementing a collaborative learning approach to strengthen character values in early childhood at TK Negeri Pembina Jaten. The research method employed is qualitative descriptive with a single case study approach. Data were collected through interviews, participatory observation, and document analysis. Sampling was conducted purposively. Data validity was ensured through source and method triangulation. Data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, which includes the stages of data collection, presentation, reduction, and verification. The results show that the collaborative approach was successfully implemented through activities such as educational games, art projects, and group discussions, which effectively reinforced values like cooperation, empathy, responsibility, and honesty. Supporting factors include teacher creativity, availability of facilities, and support from the principal. Obstacles encountered include limited time, lack of parental support, differences in student readiness, and limited learning materials. Solutions implemented include extending learning time, involving parents, and grouping students based on their developmental levels.*

**Keyword :** *Collaborative Learning Strategy; Early Childhood; Character Values.*

Copyright (c) 2025 Kristiana Mulyani dkk.

✉ Corresponding author : Kristiana Mulyani

Email Address : kristianamulyani22@gmail.com

Received 16 Maret 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter dapat membangun generasi yang cerdas, memiliki kepribadian yang kuat, etika yang baik, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan lingkungan mereka [1],[2]. Implementasi pendidikan karakter sering dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kurangnya strategi pembelajaran yang efektif dan keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan sosial dan emosional siswa [3]. Banyak lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam merangkul aspek emosional siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, berdampak pada rendahnya penghayatan nilai-nilai tersebut [4],[5]. Sebagai contoh, beberapa sekolah lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberikan ruang bagi interaksi sosial yang penting untuk menumbuhkan nilai moral seperti empati dan tanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali tidak dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial siswa, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan kepribadian mereka di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang dilakukan untuk menumbuhkan moral dan etika kepada siswa, sehingga nantinya mereka mampu mengetahui, mengenal dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [6],[7],[8],[9],[10],[11],[12]. Pendidikan karakter sendiri diberikan dengan maksud untuk menciptakan generasi yang berakhhlak mulia, bertoleransi, berjiwa patriotik, bergotong-royong dan cerdas dalam perkembangan teknologi, yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud menjelaskan jika terdapat 18 karakter yang harus diberikan kepada setiap siswa, yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, kepemimpinan, empati, rasa hormat, keadilan, sopan santun, cinta tanah air, semangat kebangsaan, inovasi, kesederhanaan, dan pengendalian diri [13].

Pentingnya pendidikan karakter di usia dini didasari oleh pemahaman bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian, seperti tanggung jawab dan kejujuran [14],[15],[16],[17],[18]. Diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menanamkan karakter tersebut dengan cara yang efektif. Strategi pembelajaran yang dirasa tepat yaitu strategi kolaborasi, Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran kolaborasi memanfaatkan interaksi sosial sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan anak dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Melalui bantuan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih mahir, anak dapat mempelajari keterampilan baru yang mempercepat perkembangan kognitif dan sosialnya secara signifikan. Strategi ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar bersama tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, menyelesaikan masalah secara kolektif serta menghormati pendapat dari orang lain [19].

Strategi pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung dan positif, sehingga dapat membangun karakter yang baik melalui kegiatan bersama. Dengan

strategi ini, siswa akan belajar secara aktif dengan mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berpikir kritis [20],[21],[22]. Strategi pembelajaran kolaboratif bisa membantu guru guna menanam nilai-nilai karakter di dalam konteks yang nyata, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa[23],[24].

Studi pendahuluan di TK Negeri Pembina Jaten memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui strategi pembelajaran kolaboratif telah dilakukan di lembaga tersebut. Dalam implementasinya, para guru menggunakan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antarsiswa untuk menumbuhkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa strategi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, serta mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Berdasarkan temuan awal ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut pelaksanaan strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina Jaten. Penelitian ini nantinya mampu memberi gambaran lebih lanjut terkait efektivitas strategi tersebut dalam membangun karakter anak usia dini, serta mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya.

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum banyak membahas penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam penguatan nilai karakter pada anak usia dini. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dengan pendekatan yang beragam. Prastiani dan Fajriati, misalnya, menitikberatkan pada pengembangan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari [25]. Aziz et al. meneliti pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan karakter disiplin di tingkat sekolah dasar, namun belum secara spesifik menyasar anak usia dini [26]. Sementara itu, Diputera et al. lebih menekankan evaluasi kebijakan kurikulum Pancasila dalam konteks pendidikan karakter pada anak usia dini, bukan pada strategi pembelajarannya [27]. Penelitian lain oleh Angga et al. berfokus pada penguatan karakter berbasis keterampilan abad ke-21 [28] dan Fitrianingtyas et al. menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan utama [29]. Pratiwi et al. mengangkat media budaya lokal, seperti tokoh wayang, untuk penanaman karakter pada siswa sekolah dasar [30].

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemanfaatan strategi pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan interaktif yang mendorong anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun karakter melalui pengalaman sosial langsung di dalam kelompok. Pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Dengan melibatkan anak dalam interaksi nyata, strategi ini dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keterbukaan sejak usia dini yang merupakan fase kritis dalam perkembangan kepribadian anak.

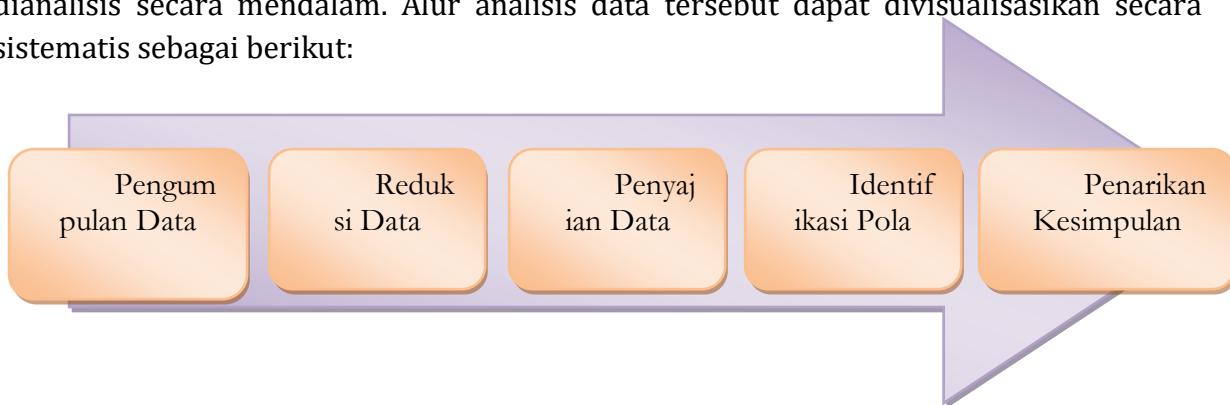
Tujuan penelitian ini sebagai berikut: mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam menanamkan atau membangun pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Negeri Pembina, mendeskripsikan faktor pendukung, dan mendeskripsikan faktor penghambat dan solusi implementasi strategi pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini nantinya akan mengeksplorasi bagaimana strategi

pembelajaran kolaboratif diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong interaksi positif antar siswa. Analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategi kolaborasi dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Jaten pada bulan Agustus hingga Oktober 2024. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam penguatan nilai karakter pada anak usia dini. Subjek penelitian meliputi satu guru kelas, satu kepala sekolah, dan sepuluh siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam kegiatan belajar mengajar, serta analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi metode dan sumber, yang memungkinkan pemeriksaan silang dari berbagai jenis informasi guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dengan memperoleh informed consent dari pihak sekolah dan orang tua siswa, serta menjaga kerahasiaan identitas informan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian disusun secara tematik. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk pola atau tema yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antara strategi pembelajaran kolaboratif dan pembentukan nilai karakter siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara mendalam. Alur analisis data tersebut dapat divisualisasikan secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi pembelajaran kolaboratif. Berdasar hasil wawancara yang dilaksanakan dengan tenaga pendidik di TK Negeri Pembina, strategi pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui berbagai aktivitas yang disusun untuk meningkatkan

partisipasi aktif siswa dalam kelompok kecil. Guru menjelaskan bahwa aktivitas permainan edukatif, proyek kreatif, dan diskusi kelompok sederhana merupakan bagian dari strategi ini. Berdasarkan wawancara dengan guru, bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil. Selanjutnya, kelompok tersebut diminta oleh guru untuk membuat kolase atau puzzle secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk saling berbagi peran dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Contohnya, dalam proyek pembuatan kolase bersama, setiap siswa diberi bagian tertentu untuk dikerjakan, seperti memotong, menyusun, dan menempel bahan. Guru juga menggunakan strategi cerita interaktif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun akhir cerita sesuai imajinasi mereka, sehingga memupuk kerja sama dan kreativitas. Tabel berikut menyajikan temuan terkait implementasi strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina.

**Tabel 1: Implementasi Strategi pembelajaran kolaboratif**

Aspek Implementasi	Temuan
Aktivitas Kolaborasi	Permainan edukatif, proyek seni, diskusi kelompok.
Respon Siswa	Siswa aktif berpartisipasi, menunjukkan kerja sama.
Peran Guru	Mengarahkan, memberikan penguatan positif, dan memotivasi siswa.
Pendukung Kegiatan	Fasilitas memadai, seperti ruang kelas fleksibel dan alat bantu pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespons positif strategi ini, dengan tingkat partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Siswa tampak antusias untuk bekerja sama dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam permainan edukatif, seperti menyusun puzzle secara berkelompok, beberapa siswa membantu teman yang kesulitan menemukan potongan yang tepat. Guru memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, seperti membantu teman atau menjaga ketertiban dalam kelompok. Hal tersebut tidak hanya menguatkan hubungan sosial antarsiswa, tetapi dapat memberi penguatan terhadap nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab dan rasa empati, seperti tampak pada gambar berikut.



**Gambar 2. Kegiatan Kolaborasi Membuat Kolase**

Dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) dan catatan harian guru menunjukkan strategi pembelajaran kolaboratif telah direncanakan secara sistematis. Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan nilai-nilai karakter siswa dan juga perkembangan pada aspek kognitif. Guru merancang aktivitas yang relevan dengan tema mingguan, seperti tema "Kebersamaan" yang diintegrasikan dengan kegiatan kolaborasi, seperti kebersamaan

dalam memilah sampah organik dan anorganik. Dokumentasi juga menunjukkan adanya evaluasi rutin terhadap perkembangan karakter siswa melalui lembar observasi. Guru mencatat perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan berlangsung, seperti tampak pada gambar berikut.



**Gambar 3. Kegiatan Kolaborasi Memilah Sampah Organik dan Nonorganik.**

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan strategi ini adalah memastikan semua siswa berpartisipasi secara aktif. Untuk menghadapi hal ini, guru menggunakan pendekatan personal dengan mengarahkan dan membimbing secara khusus siswa yang kurang aktif untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Guru juga menjelaskan bahwa penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar siswa merasa percaya diri untuk berkontribusi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang melibatkan kerja sama intensif. Dalam kegiatan proyek kelompok, terdapat siswa yang awalnya enggan berbagi bahan dengan teman, tetapi dengan arahan dari guru, mereka mulai menunjukkan sikap terbuka. Guru menggunakan strategi diskusi kelompok kecil untuk membangun komunikasi yang baik di antara siswa. Siswa diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam kelompok, sehingga dapat memahami pentingnya kerja sama dan saling menghargai.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan laporan perkembangan siswa juga memperlihatkan dampak positif dari pembelajaran kolaborasi terhadap interaksi sosial mereka. Foto-foto menunjukkan siswa yang saling membantu dalam kegiatan, seperti berbagi alat tulis atau bekerja bersama dalam menyusun hasil proyek. Laporan perkembangan siswa mencatat peningkatan sikap positif, kesediaan membantu teman dan keberanian untuk berbicara di depan kelompok. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani dan percaya diri.

Tabel berikut menyajikan nilai-nilai karakter yang berhasil diimplementasikan melalui strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina. Setiap nilai karakter ditanamkan melalui aktivitas spesifik yang dirancang untuk membangun kerja sama, empati, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya. Implementasi ini menunjukkan bagaimana kegiatan kolaborasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik.

Tabel ini memberikan Gambaran rinci tentang pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan setiap nilai karakter.

**Tabel 2. Nilai Karakter yang Berhasil Diimplementasikan**

Nilai Karakter	Implementasi
Kerja Sama	Melalui permainan kelompok seperti puzzle dan proyek seni bersama.
Empati	Melalui kegiatan berbagi bahan dan membantu teman yang kesulitan.
Tanggung Jawab	Setiap siswa diberi peran tertentu dalam proyek kelompok.
Kejujuran	Guru memberikan penguatan pada sikap jujur saat diskusi kelompok.
Saling Menghargai	Anak-anak diajarkan untuk menghargai ide dan pendapat teman.
Disiplin	Melalui pembagian tugas yang harus diselesaikan tepat waktu.

Secara keseluruhan, hasil observasi, dokumentasi serta wawancara memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif telah diterapkan secara optimal di TK Negeri Pembina. Guru berupaya menghadapi tantangan dengan merancang aktivitas yang menarik dan relevan berhasil meningkatkan partisipasi siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, empati dan juga bekerja sama dalam tim. Strategi ini terus dikembangkan karena bermanfaat, baik untuk pendidikan karakter maupun kemampuan sosial siswa. Strategi ini membangun suasana pembelajaran yang interaktif. Siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Strategi pembelajaran kolaboratif. Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina didukung oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki kreativitas dalam mengembangkan berbagai aktivitas, seperti permainan edukatif, proyek seni, dan diskusi sederhana yang melibatkan kerja sama siswa. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa berinteraksi dan saling membantu. Pelatihan yang diterima oleh guru juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk anak usia dini. Dengan adanya pelatihan ini, guru mampu menerapkan pembelajaran kolaborasi yang tidak hanya mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga nilai-nilai karakter pada siswa. Tabel berikut menyajikan faktor-faktor pendukung yang memengaruhi penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina.

Faktor pendukung yang lain adalah fasilitas yang memadai. Kelas-kelas dirancang dengan ruang yang cukup luas untuk kegiatan kelompok, serta dilengkapi dengan meja dan kursi yang dapat diatur sesuai kebutuhan. Selain itu, tersedia alat bantu pembelajaran seperti *puzzle*, balok susun, dan alat seni yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan kolaborasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas ini memudahkan guru dalam melaksanakan aktivitas belajar yang membutuhkan kerja sama. Fasilitas ini memberikan ruang yang mendukung kegiatan kelompok sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikan bagi peserta didik.

Dukungan dari Kepala Sekolah dan rekan guru juga menjadi elemen penting dalam penerapan strategi pembelajaran kolaboratif. Kepala Sekolah memberikan arahan dan supervisi yang membantu guru merancang strategi pembelajaran kolaboratif dengan lebih terstruktur. Guru juga didorong untuk berbagi pengalaman dan ide dalam forum diskusi internal, yang memperkaya praktik pengajaran mereka. Kerja sama antar guru

dalam berbagai pengalaman menciptakan budaya saling belajar yang positif. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas mereka. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina Jaten seperti tertuang pada tabel berikut.

**Tabel 3. Faktor Pendukung Pembelajaran Kolaborasi**

Faktor	Temuan
Kreativitas Guru	Guru kreatif dalam merancang kegiatan kolaborasi.
Fasilitas Sekolah	Ruang kelas, alat bantu pembelajaran, dan bahan cukup memadai.
Dukungan Kepala Sekolah	Kepala sekolah memberikan supervisi dan arahan untuk guru.

Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Strategi pembelajaran kolaboratif. Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Jaten ditemukan beberapa faktor penghambat, seperti tertuang pada tabel berikut.

**Tabel 4. Faktor Penghambat dan Solusi Pembelajaran Kolaborasi**

Faktor	Temuan	Solusi
Keterbatasan Waktu	Waktu terbatas karena padatnya kurikulum.	Memberikan penambahan waktu KBM dengan menyusun jadwal fleksibel
Kurangnya Dukungan Orang Tua	Sebagian orang tua kurang memahami pentingnya pembelajaran kolaborasi.	Melibatkan wali murid dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua tentang manfaat pembelajaran kolaborasi bagi perkembangan siswa.
Perbedaan Kesiapan Siswa	Beberapa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kerja kelompok.	Mengklasifikasikan siswa berdasarkan perbedaan perkembangannya dengan memberikan bimbingan awal mengenai keterampilan kerja kelompok dan tahapan adaptasi untuk siswa.
Ketersediaan Bahan Ajar	Ketersediaan bahan tidak selalu mencukupi untuk semua siswa.	Meningkatkan akses bahan ajar dengan menerapkan Pembelajaran Kolaborasi sebagai alternatif.

Strategi pembelajaran kolaboratif menghadapi beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi agar dapat berjalan efektif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Padatnya kurikulum membuat waktu yang tersedia untuk strategi pembelajaran kolaboratif menjadi terbatas. Solusi untuk mengatasi hal ini dengan menyusun jadwal yang lebih fleksibel serta menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek yang dapat memaksimalkan waktu belajar. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penghambat, karena sebagian orang tua kurang memahami pentingnya strategi pembelajaran kolaboratif. Solusinya adalah mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai manfaat pembelajaran ini bagi perkembangan sosial dan kognitif siswa.

Kesiapan siswa juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kerja kelompok. Solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memberikan bimbingan awal mengenai keterampilan kerja kelompok serta memberikan waktu adaptasi untuk siswa. Hambatan lainnya adalah ketersediaan bahan ajar yang tidak selalu mencukupi untuk semua siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan peningkatan akses bahan ajar dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, sehingga semua siswa dapat mengakses materi yang diperlukan meskipun ada keterbatasan dalam penyediaan bahan ajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Hambatan yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran kolaboratif ini, salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan strategi pembelajaran kolaborasi, terutama di tengah padatnya jadwal kurikulum. Guru sering kali harus mengatur waktu secara hati-hati untuk memastikan pencapaian target akademik tetap terpenuhi tanpa mengurangi durasi kegiatan pembelajaran kolaborasi. Hambatan ini mendorong guru melakukan kreatifitas dalam mengintegrasikan strategi kolaborasi dengan pembelajaran akademik, agar kedua tujuan dapat tercapai secara bersamaan.

Hambatan lainnya kurangnya dukungan aktif dari sebagian orang tua/wali murid, yang lebih berfokus pada pencapaian akademik siswa dibandingkan pengembangan nilai karakter. Beberapa orang tua /wali murid kurang memahami pentingnya strategi pembelajaran kolaboratif untuk membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa . Guru perlu melakukan pendekatan untuk memberikan pengertian kepada orang tua/wali murid terkait manfaat strategi pembelajaran kolaboratif, agar dukungan mereka terhadap kegiatan sekolah semakin meningkat. Dukungan orang tua/wali murid yang optimal dapat membantu menciptakan sinergi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Perbedaan tingkat kesiapan siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kolaboratif. Beberapa siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri sering kali kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa cenderung menarik diri dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan perhatian khusus dan mendorong siswa tersebut untuk berinteraksi dengan teman-temannya melalui kegiatan sederhana yang membangun rasa percaya diri.

Hambatan kurangnya ketersedian bahan ajar dan alat pembelajaran yang memadai ditemukan dalam beberapa kegiatan kolaborasi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memastikan semua siswa dapat berpartisipasi meskipun bahan terbatas. Dalam kegiatan seni, terkadang siswa harus berbagi alat karena jumlah yang tidak mencukupi. Alternatif yang dilakukan guru adalah membuat kelompok kecil.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti kreativitas guru, fasilitas yang memadai, serta dukungan Kepala Sekolah dan rekan kerja menjadi hal penting dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif. Hambatan keterbatasan waktu, kurangnya dukungan orang tua/wali murid, dan perbedaan kesiapan siswa menjadi tantangan yang harus diatasi. Dengan pengelolaan yang baik terhadap faktor penghambat ini, strategi pembelajaran kolaboratif dapat terus berkembang sebagai strategi yang mampu menumbuhkan nilai karakter pada anak berusia dini. Strategi pembelajaran kolaboratif yang terencana dan didukung oleh semua pihak akan memberikan dampak yang lebih besar pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sekolah mendukung, kebutuhan pembelajaran yang spesifik terkadang menjadi tantangan yang perlu dikelola.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di TK Negeri Pembina, melalui aktivitas seperti permainan edukatif, proyek seni, dan diskusi kelompok, efektif dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak usia dini. Temuan ini relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan

bahwa siswa belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal, yang sesuai dengan strategi pembelajaran kolaboratif [19]. Aktivitas kolaborasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan memahami pentingnya saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, pembelajaran berbasis interaksi sosial ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama melalui pengalaman sosial dan diskusi kelompok [31].

Penguatan positif yang diberikan oleh guru selama kegiatan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut, yang mendukung teori belajar sosial Bandura. Dalam teori ini, Bandura menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku positif yang mereka amati dari guru dan teman sebaya dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung [32]. Respons positif siswa yang terlibat dalam kegiatan kolaborasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan partisipasi dan interaksi mereka. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu bekerja sama di dalam kelompok, tetapi juga menunjukkan sikap empati dengan membantu teman yang kesulitan, mendukung penelitian Silva et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaborasi menciptakan suasana belajar yang positif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa [22].

Guru di TK Negeri Pembina memainkan peran penting dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Strategi pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya mendukung pengembangan akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai karakter yang diperlukan siswa dalam kehidupan nyata. Fasilitas yang memadai di sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan strategi pembelajaran kolaboratif. Ruang kelas yang fleksibel dan alat bantu pembelajaran seperti *puzzle* dan bahan seni memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan aktivitas kolaborasi. Penelitian Hasanah et al. menyoroti bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran interaktif [1].

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum, yang sejalan dengan temuan Nafsaka et al., yang menyebutkan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan yang melibatkan interaksi sosial siswa [3]. Guru di TK Negeri Pembina harus kreatif dalam mengintegrasikan strategi kolaborasi dengan pembelajaran akademik untuk memastikan bahwa kedua tujuan tersebut tercapai. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang matang agar waktu yang ada dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan salah satu aspek pembelajaran.

Dukungan orang tua/wali murid juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran kolaboratif. Beberapa orang tua/wali murid kurang memahami pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan karakter melalui kerja sama, lebih berfokus pada aspek akademik siswa. Temuan ini didukung oleh Dewi dan Alam yang mengemukakan bahwa partisipasi aktif orang tua/wali murid dalam kegiatan pembelajaran anak berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter [2]. Oleh karena

itu, memberi pemahaman lebih baik pada orang tua/wali murid didapat meningkatkan dukungan mereka terhadap kegiatan strategi pembelajaran kolaboratif.

Perbedaan tingkat kesiapan siswa juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Siswa yang pemuas atau kurang percaya diri membutuhkan pendekatan khusus untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini mendukung temuan Munawaroh. yang menunjukkan bahwa anak berusia dini memiliki tingkat perkembangan sosial dan emosional yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan individual [33]. Guru di TK Negeri Pembina berusaha mengatasi hambatan ini dengan lebih fokus pada siswa yang kurang aktif dan mendorong mereka untuk lebih percaya diri melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kolaboratif di TK Negeri Pembina memberikan hasil positif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini meskipun terdapat tantangan. Hambatan keterbatasan waktu, kurangnya dukungan orang tua, dan perbedaan kesiapan siswa menunjukkan perlunya perencanaan dan dukungan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan keberhasilan strategi ini. Temuan penelitian ini mendukung berbagai studi sebelumnya, seperti Prastiani dan Fajriati yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat membangun karakter anak secara lebih holistik [25]. Dengan terus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif, pendidikan karakter pada anak usia dini, dapat memberi dampak yang lebih luas dalam pembentukan generasi yang tangguh, berkarakter, dan beretika.

Penelitian Wardhana dan Pratiwi mengenai konsep pendidikan Taman Siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional "Merdeka Belajar" sejalan dengan pembelajaran kolaborasi di TK Negeri Pembina yang menekankan pada pengembangan nilai karakter dan keterampilan sosial melalui interaksi [34]. Penelitian Pratiwi yang mengeksplorasi penggunaan *game* untuk mengajar bahasa juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kolaborasi dapat memperkuat interaksi siswa [35]. Nugrahani menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui gerakan literasi berbasis media, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kolaborasi untuk mendukung pembentukan karakter anak [36]. Penelitian Wahyudi yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran juga relevan dengan penggunaan alat bantu pembelajaran yang fleksibel di TK Negeri Pembina, yaitu puzzle dan bahan seni, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi [37]. Terakhir, penelitian Widayati yang mengkaji pendidikan karakter melalui sastra juga dapat menginspirasi pengembangan nilai karakter dalam strategi pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi kelompok [38].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK Negeri Pembina. Melalui berbagai aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi langsung antarsiswa, strategi ini mampu menumbuhkan sikap kerja sama, empati,

tanggung jawab, dan keterbukaan. Keberhasilan implementasi strategi ini ditunjang oleh peran aktif guru dalam mengarahkan kegiatan, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas strategi ini meliputi kreativitas guru dalam merancang kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dukungan fasilitas sekolah yang memadai, serta supervisi dan bimbingan dari kepala sekolah. Selain itu, pelatihan yang diikuti guru turut memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis kolaborasi. Meskipun demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, dan perbedaan kesiapan siswa yang menuntut strategi adaptif dari pihak sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan dan para pemangku kebijakan memberikan ruang yang lebih besar bagi implementasi strategi ini, termasuk dengan menyediakan pelatihan guru dan kebijakan kurikulum yang mendukung. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian strategi serupa di konteks sekolah yang lebih beragam serta dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak berkelanjutan terhadap perkembangan karakter anak.

## PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala TK Negeri Pembina beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua peserta didik yang bersedia terlibat dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada anak-anak didik di TK Negeri Pembina yang dengan antusias berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu kelancaran proses penelitian dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pencapaian hasil yang optimal.

## REFERENSI

- [1] I. Sunaryo and E. Fauziati, "Character Education in Early Childhood Based on Kohlberg 's Perspective," *Early Child. Res. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2023, doi: 10.23917/ecrj.v6i1.71415.
- [2] E. R. Dewia and A. A. Alam, "Transformation model for character education of students," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 15, no. 5, pp. 1228–1237, Oct. 2020, doi: 10.18844/cjes.v15i5.5155.
- [3] Z. Nafsaka, K. Kambali, S. Sayudin, and A. Widya Astuti, "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *J. Impresi Indones.*, vol. 2, no. 9, pp. 903–914, Sep. 2023, doi: 10.58344/jii.v2i9.3211.
- [4] T. Ariliani, E. C. Makaria, and H. Y. S. Putro, "Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah

- Dasar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 5495–5506, Nov. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1743.
- [5] E. Muliku, D. S. Maniwu, and N. Pardamean Sianturi, "Peran Psikologi Perkembangan dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Dini dan Kaitannya dengan Pendidikan Kristen," *PADAMARA J. Psikol. dan Sos. Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 30–41, Sep. 2024, doi: 10.70420/qndptm66.
- [6] L. Badriyah, M. Masfufah, K. Rodiyah, A. Chasanah, and M. A. Abdillah, "Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0," *J. Psychol. Child Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 67–83, 2021, doi: 10.37680/absorbent\_mind.v1i02.3638.
- [7] R. Pring, "Education as a Moral Practice," in *The RoutledgeFalmer Reader in Philosophy of Education*, Routledge, 2021, pp. 195–205. doi: 10.4324/9781003209317-21.
- [8] W. Adhi Yudha, M. Widayati, and N. Nurnaningsih, "Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra," *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 6675–6686, Jul. 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.3881.
- [9] P. Watts, M. Fullard, and A. Peterson, *Understanding Character Education: Approaches, Applications and Issues*. McGraw-Hill Education, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8AA9EAAAQBAJ>
- [10] I. Iksal, R. A. Hayani, and A. Aslan, "Strengthening Character Education As A Response To The Challenges Of The Times," *Indones. J. Educ. (INJOE*, vol. 4, no. 3, pp. 761–774, 2024, [Online]. Available: <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/116>
- [11] A. S. Sendika, W. Firmansyah, and H. T. Adri, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 8, pp. 8800–8815, Aug. 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i8.14862.
- [12] E. U. Hanik, S. S. Dewanti, and Ibrahim, "Ethnosocial Learning Based on Socio-Cultural Literacy: An Exploratory Study in Elementary School," *J. Integr. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 254–268, Mar. 2025, doi: 10.21580/jieed.v5i1.25379.
- [13] Kemendikbud, "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter." 2017. [Online]. Available: [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/22299/1/Risalah\\_Kebijakan\\_Puslitjak\\_2020](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/22299/1/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_2020).
- [14] E. S. Cahyaningrum, S. Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 203–213, Dec. 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- [15] L. Lukman *et al.*, "Effective teachers' personality in strengthening character education," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 10, no. 2, p. 512, Jun. 2021, doi: 10.11591/ijere.v10i2.21629.
- [16] H. Hefniy, A. N. Dinihari, F. Rozi, N. Aini, and A. Tunnaja, "Management of Parenting Activities in Forming Character of Early Childhood," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3169–3179, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2065.
- [17] U. HASANAH and N. FAJRI, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 116–126, Dec. 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i2.1775.
- [18] R. A. Prawinda, Y. H. Rahayu, A. M. Shofwan, and D. C. Nindiya, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *J. Bocil J. Child. Educ. Dev. Parent.*, vol. 1, no. 1, pp. 54–60, Jan. 2023, doi: 10.28926/bocil.v1i1.733.

- [19] K. Suryandari, "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 67–80, Jan. 2023, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104.
- [20] T. A. Chowdhury, "Fostering Learner Autonomy through Cooperative and Collaborative Learning," *Shanlax Int. J. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 89–95, Dec. 2021, doi: 10.34293/education.v10i1.4347.
- [21] B. Dyson, D. Howley, and Y. Shen, "Being a team, working together, and being kind': Primary students' perspectives of cooperative learning's contribution to their social and emotional learning," *Phys. Educ. Sport Pedagog.*, vol. 26, no. 2, pp. 137–154, Mar. 2021, doi: 10.1080/17408989.2020.1779683.
- [22] R. Silva, C. Farias, and I. Mesquita, "Cooperative Learning Contribution to Student Social Learning and Active Role in the Class," *Sustainability*, vol. 13, no. 15, p. 8644, Aug. 2021, doi: 10.3390/su13158644.
- [23] S. Handoko and S. A. Sakti, "Optimizing Classroom and Activity-Based Character Education: A Comprehensive Guide to Best Practices and Implementation Strategies in Early Childhood Education," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 79–88, Jun. 2023, doi: 10.14421/jga.2023.82-03.
- [24] D. C. Carvajal Ayala and R. A. Avendaño-Franco, "Implementing Lesson Plans for Collaborative Learning with Children in an EFL Context," *GIST – Educ. Learn. Res. J.*, vol. 22, no. 22, pp. 199–226, Jun. 2021, doi: 10.26817/16925777.872.
- [25] R. Fajriati and Y. Prastiani, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Al-Abyadh*, vol. 5, no. 1, pp. 9–14, Jun. 2022, doi: 10.46781/al-abyadh.v5i1.466.
- [26] M. A. Al Aziz, D. A. Putra, and B. Martati, "Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 3, pp. 1865–1872, Aug. 2023, doi: 10.58258/jime.v9i3.5733.
- [27] S. Diputra, "Analisis Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Pendidikan Karakter," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 138, Jun. 2018, doi: 10.23887/ijee.v2i2.14416.
- [28] A. Angga, Y. Abidin, and S. Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 1046–1054, Jan. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2084.
- [29] A. Fitrianingtyas *et al.*, "Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5675–5686, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4970.
- [30] V. U. Pratiwi, F. Nugrahani, M. Widayati, B. Sudiyana, Nurnaningsih, and R. Isnaini, "Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 20, no. Pibsi Xlvi, pp. 140–148, Nov. 2024, doi: 10.30595/pssh.v20i.1315.
- [31] I. Kamaruddin, Z. Zulham, F. Utama, and L. Fadilah, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 5, no. 3, 2023, doi: 10.539110.51278/aj.v5i3.853.
- [32] K. D. T. A. Dewi and L. K. P. A. Susilawati, "A Literature Review Of Interventions For Early Childhood Aggressive Behaviour In Indonesia," *A Lit. Rev. Interv. Early Child. Aggress. Behav. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 165–176, 2024, doi: 10.32678/assibyan.v9i2.10377.
- [33] Ade Dwi Utami *et al.*, *Modul PLPG : Pendidikan Anak Usia Dini*. 2013.
- [34] A. W. Ritonga, "Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 9–18, Jan. 2022,

doi: 10.23887/ivcej.v5i1.39729.

- [35] V. U. Pratiwi, A. Arianti, N. Nurnaningsih, and P. I. Astuti, "Penggunaan Clash Of Clans Games Untuk Mengajar Vocabulary Siswa Kelas IV SDN Jombor Sukoharjo," *J. Pengabdi. Teknol. TEPAT GUNA*, vol. 2, no. 1, pp. 1-13, Jul. 2022, doi: 10.47942/jpttg.v2i1.714.
- [36] F. Nugrahani, M. Widayati, and A. I. A.M, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Film," *BELAJAR Bhs.*, vol. 4, no. 1, p. 28, Feb. 2019, doi: 10.32528/bb.v4i1.1865.
- [37] S. U. Wahyudi, F. Nugrahani, and M. Widayati, "Pengembangan Media Pembelajaran Google Sites untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 3, p. 1064, Jul. 2023, doi: 10.35931/am.v7i3.2446.
- [38] M. Widayati, T. Sudiatmi, and I. Oktaviani, "Pendidikan Karakter Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra," *J. Membaca (Bahasa dan Sastra Indone.*, vol. 8, no. 2, pp. 205-214, Nov. 2023, doi: 10.30870/jmbsi.v8i2.17001.